



Tinjauan Atraksi Ekowisata Di Kawasan *Ecovillage* Tangkahan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara

Sabam Syahputra Manurung

Prodi Pariwisata, Universitas Imelda Medan

Address: Jl. Bilal, No. 52, Medan, Indonesia

Corresponding author : pohonditepiair@gmail.com

Abstract: *Through an approach that focuses on environmental conservation, education, and community involvement, ecotourism opens new avenues to create a balanced relationship between humans and nature. Tangkahan Ecovillage is located in the Gunung Leuser National Park (TNGL) area, Langkat Regency which has started ecotourism activities since 2004. In 19 years of its journey, it is interesting to discuss the description of ecotourism attractions in this region. This research was developed through a qualitative descriptive method. The process of collecting data through interviews, observations and document studies. The results of the research are presented in the form of narratives that describe the situation at the research site, direct quotes from participants, and supported by images or illustrations to clarify the findings. This research results in ecotourism has played an important role in becoming a bulwark of defense from increasingly massive forest destruction activities. Tourist attractions in the form of elephant conservation, river and forest area exploration, camping ground, and natural attractions at the location have proven to be in demand by local and foreign tourists. Local communities who are members of the Community Tour Operator (CTO) manage tourism services well with the principle of profit sharing. Furthermore, the tourist community utilizes this activity as an economic source and as a medium of education for the wider community on the importance of preserving nature so that Tangkahan ecotourism can be enjoyed by everyone in the long term..*

Keywords: *Environmental Tourism Attractions, Ecotourism, Tangkahan Ecovillage, Conservation Tourism*

Abstrak. Melalui pendekatan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, edukasi, dan keterlibatan komunitas, ekowisata membuka jalan baru untuk menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. *Ecovillage* Tangkahan berada di wilayah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Kabupaten Langkat yang sudah sejak tahun 2004 memulai kegiatan ekowisata. Dalam 19 tahun perjalanannya menarik untuk dibahas mengenai deskripsi atraksi ekowisata yang ada di wilayah ini. Penelitian ini dikembangkan melalui metode deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan situasi di lokasi penelitian, kutipan langsung dari partisipan, dan didukung dengan citra atau ilustrasi untuk memperjelas temuan. Penelitian ini menghasilkan ekowisata telah berperan penting menjadi benteng pertahanan dari aktivitas pengrusakan hutan yang semakin masif. Atraksi wisata dalam bentuk konservasi gajah, penelusuran sungai dan kawasan hutan, camping ground, dan daya tarik alam yang ada di lokasi terbukti diminati oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Masyarakat lokal yang tergabung dalam *Community Tour Operator* (CTO) mengelola dengan baik pelayanan kepariwisataan dengan prinsip bagi hasil. Selanjutnya komunitas pelaku wisata memanfaatkan aktivitas ini menjadi sumber ekonomi dan sebagai media edukasi bagi masyarakat luas akan pentingnya menjaga kelestarian alam sehingga ekowisata Tangkahan dapat dinikmati oleh setiap orang dalam jangka waktu yang panjang.

Kata kunci: Atraksi Wisata Berbasis Lingkungan, Ekowisata, *Ecovillage* Tangkahan, Pariwisata Konservasi

LATAR BELAKANG

Pariwisata berbasis lingkungan memiliki tujuan bahwa pengelolaan pengembangan destinasi wisata harus memiliki prinsip membangun keseimbangan antara wisata dan alam sambil memberikan pengalaman wisata yang positif bagi pengunjung. Esensi dari pendekatan

ini melibatkan kesadaran akan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh industri pariwisata, serta upaya untuk mengurangi jejak ekologis sambil mempromosikan keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas lokal.

Dalam menjawab tantangan pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan, ekowisata muncul sebagai solusi inovatif yang tidak hanya menghormati kelestarian alam, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, edukasi, dan keterlibatan komunitas, ekowisata membuka jalan baru untuk menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Hal ini karena ekowisata menekankan kelestarian lingkungan sebagai prioritas utama. Melalui desain perjalanan yang berbasis pada pemahaman ekosistem lokal, ekowisata memastikan bahwa wisatawan dapat menikmati keindahan alam tanpa merusaknya. Langkah-langkah seperti penataan rute wisata yang ramah lingkungan, kebijakan penggunaan energi terbarukan, dan pengurangan limbah menjadi landasan utama ekowisata.

Edukasi menjadi elemen kunci dalam pengelolaan ekowisata. Wisatawan tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga diberdayakan dengan pengetahuan untuk memahami pentingnya pelestarian dan konservasi. Program edukasi ini tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga aspek budaya dan sosial, memungkinkan para pengunjung untuk meresapi dan menghargai keunikan setiap destinasi. Selain itu, ekowisata mempromosikan keterlibatan komunitas secara aktif. Dengan mengintegrasikan masyarakat setempat dalam perencanaan dan operasionalisasi destinasi wisata, ekowisata memastikan bahwa manfaat ekonomi langsung dirasakan oleh mereka yang hidup di sekitar lokasi wisata.

Ecovillage Tangkahan berada di wilayah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan bagian hulu dari sungai Batang Serangan di sekitar TNGL yang memiliki 7,927 km² flora dan fauna yang dilindungi. *Ecovillage* ini merupakan rumah bagi Orang Utan Sumatera, harimau, gajah, flora dan fauna terlindungi lainnya. Kawasan ini terkenal dengan keindahan alamnya, sungai yang jernih, serta upaya konservasi gajah yang dilakukan di sana. Ekowisata penting diterapkan di kawasan konservasi alam, flora dan fauna agar terdapat aktivitas pelestarian, dan penjagaan sehingga dapat dikembangkan secara berkelanjutan. *Ecovillage* Tangkahan memenuhi syarat dinominasikan sebagai kawasan ekowisata, sebab berada pada kawasan konservasi. *Ecovillage* ini merupakan salah satu bahagian penting dari eksistensi dan keutuhan Taman Nasional Gunung Leuser yang pengelolaannya diemban oleh balai besar TNGL. Upaya konservasi ini perlu dilakukan untuk menghindari aktivitas *illegal logging* dan *illegal tourism* oleh kelompok maupun individu yang tidak bertanggungjawab yang dapat memberi dampak

buruk bagi perkembangan dan keberlangsungan alam, flora dan fauna yang ada di wilayah Tangkahan.



Gambar 1 a.
Site Sungai Tangkahan



Gambar 1.b.
Lokasi Tangkahan

Sumber : file before Monday

Beberapa aspek perlu dikaji mengenai prinsip ekowisata yang ada di kawasan konservasi Tangkahan ialah (1) Konservasi alam penting untuk menjaga kelestarian alam dan ekosistem setempat. (2) Partisipasi masyarakat lokal dimana keterlibatan aktif masyarakat setempat sangat penting. Masyarakat harus menjadi bagian integral dari pengelolaan dan pengembangan ekowisata. (3) Pendidikan lingkungan yakni program pendidikan lingkungan bagi pengunjung dan masyarakat setempat dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kebutuhan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan. (4) bagaimana infrastruktur berkelanjutan yang harus memperhatikan aspek berkelanjutan (5) Pengembangan paket wisata harus bertanggung jawab, hal ini dapat membantu meminimalkan dampak negatif sambil memberikan pengalaman positif kepada pengunjung. Penting untuk diingat bahwa setiap implementasi ekowisata harus mempertimbangkan konteks lokal, melibatkan pihak-pihak terkait, dan berfokus pada keberlanjutan jangka panjang. Setelah *ecovillage* tangkahan menerapkan ekowisata dalam kegiatan paket wisatanya bagaimana perubahannya dan bagaimana hasil tersebut berimplikasi kepada upaya konservasi dan member kemanfaatan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dikembangkan penelitian ini dengan judul “Tinjauan Atraksi Ekowisata Di Kawasan *Ecovillage* Tangkahan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara”.

KAJIAN TEORITIS

Dalam Deklarasi Quebec, disepakati bahwa ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip sustainable tourism sehingga membuatnya berbeda dengan aspek wisata lain (Damanik & Weber, 2006). Dalam penerapannya, ekowisata aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangsih positif terhadap

kesejahteraan mereka, dan dilakukan dalam bentuk wisata independent atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (Heher, 2003).

Setidaknya didapati tiga konsep dasar yang lebih operasional mengenai ekowisata (Damanik & Weber, 2006), yaitu: 1. Perjalanan di alam terbuka dan di luar ruangan menyebabkan kerusakan lingkungan. Wisatawan biasanya menggunakan sumber daya hemat energi, seperti tenaga surya, kayu, bahan daur ulang, dan mata air. Sebaliknya, kegiatan ini tidak mengorbankan flora dan fauna, dan tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan dengan membangun bangunan yang tidak sesuai dengan budaya dan lingkungan masyarakat setempat. 2. Ekowisata mengutamakan infrastruktur transportasi yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat di sekitar lokasi wisata. Prinsipnya, ekowisata memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal karena akomodasi yang ditawarkan bukan berasal dari hotel dan makanan yang ditawarkan bukan berasal dari impor, tetapi dibuat dari produk lokal. 3. Ekowisata mengutamakan lingkungan alam dan tradisi lokal. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal untuk menciptakan pertunjukan dan hiburan tambahan; sebaliknya, mereka mendorong masyarakat lokal untuk memberikan kesempatan untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat, yang sesuai dengan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam, melibatkan analisis deskriptif dan interpretatif tanpa mengukur variabel-variabel secara numerik. Cara kerja metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah (1) peneliti memilih subjek atau partisipan penelitian, baik individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. (2) Metode pengumpulan data pada penelitian ini melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. (3) Data penelitian yang ditemukan kemudian ditranskripsi atau disusun dalam bentuk yang dapat dianalisis. (4) Analisis data dalam metode ini bersifat induktif, di mana peneliti mencari makna dan pola secara mendalam dari data. Ini melibatkan proses pengelompokan, kategorisasi, dan penafsiran data untuk mengungkap hubungan dan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. (5) Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif, kutipan langsung dari partisipan, dan didukung dengan citra atau ilustrasi untuk memperjelas temuan. Dengan demikian, metode ini dilakukan peneliti untuk mengeksplorasi, menggambarkan, dan

memahami fenomena secara mendalam, memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual terhadap berbagai konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Ekowisata di *Ecovillage* Tangkahan

Perambahan hutan, *illegal logging*, perburuan satwa, klaim garapan lahan milik masyarakat, dan berbagai bencana, seperti banjir dan longsor, merupakan problem yang dihadapi hampir setiap waktu dalam pengelolaan TNGL pada rentang waktu 20 tahun terakhir. situasi tersebut pun terjadi di kawasan konservasi hutan wilayah Tangkahan. Perambahan hutan dan hasilnya dilakukan sejak masa pendudukan Belanda yakni era 1920-an, para pengusaha belanda yang melakukan kesepakatan kerja dengan oknum penguasa Tionghoa kala itu membuka rantai perdagangan hasil kayu yang diambil dari kawasan hutan lindung. Era pembalakan liar semakin merajalela ketika memasuki tahun 1950-an dimana masyarakat lokal mulai berani melakukan perambahan, menggarap hutan dan klaim kepemilikan, dan ditambah lagi adanya alih fungsi lahan hutan menjadi lahan perkebunan sawit. Kondisi tersebut terus menerus berjalan yang membuat ekosistem hutan lindung Tangkahan semakin menurun kualitasnya.

Narasumber (Bapak Ika)mengatakan bahwa, “*Jika wilayah Tangkahan ini tidak ada kegiatan ekowisata mungkin hari ini, hutan di sana sudah habis, karena, dulunya kami juga pelakunya (Illegal Logging), dimana kami juga butuh kehidupan, dan kami akan melakukan apapun agar kami bisa hidup*”. Narasumber mengatakan bahwa tahun 2001 mulai didirikan organisasi *ranger*, sebuah kelompok yang sadar akan pentingnya pariwisata. Berawal dari semangat dan pemikiran yang sama antara masyarakat lokal, perusahaan dan pendampingan eksternal dibentuklah tim kerja ekowisata di kawasan ini. Setelah terbentuknya tim, masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok mulai mempelajari apa itu ekowisata, bagaimana cara melindungi hutan, melindungi sungai, kemudian memperjuangkan adanya peraturan desa tentang perlindungan hutan dan satwa.

Tangkahan mulai menunjukkan potensinya yang handal setelah dibangun secara keroyokan dan terpadu, pada tahun 2002 hingga saat ini. Balai (Besar) TN Gunung Leuser, *Indonesian Ecotourism Network* (INDECON), *Fauna Flora International*, *Conservation International*, serta UNESCO, pada periode 2000-2006, dan banyak pihak lainnya yang terlibat membantu dan menopang kelompok ini agar bisa mandiri. Hingga pada Februari tahun 2004 saat itu lah objek wisata tangkahan launching paket ekowisata dan memulai petualangan menjual *ecovillage* ini kepada wisatawan. Dalam hal ini lah

Tangkahan menjadi urutan terbaru dari obyek dan daya tarik wisata alam di wilayah Sumatera Utara, atau di Kabupaten Langkat pada khususnya.

2. Latar Belakang dan Peranan Pengelola Ekowisata

Bang Ruth seorang *elephant keeper* mengatakan bahwa, Sebelum menjadi *ranger* ekowisata, beliau adalah pelaku *illegal logger*, bahwa aktivitas *illegal logging* tidak lagi tabu di wilayah ini, semua orang mengambil itu dan bahkan bertumpu mata pencahariannya di bidang itu. Lain lagi seorang narasumber lain (Pak Okor) ia ditangkap dan dipenjarakan selama dua tahun penjara karena terbukti bersalah berdasarkan putusan pengadilan melakukan kegiatan *illegal logging*, “*dan di dalam penjara saya berfikir, aku mau melakukan apa setelah lepas dari penjara ini, karena kakek saya juga, keluarga saya seorang illegal logger, bagaimana nanti dengan anak dan cucu saya ke depan?*” dari latar belakang pemikiran tersebut Pak Okor memiliki keinginan membentuk ekowisata bersama kelompok masyarakat sekitar Tangkahan. Pak Okor menambahkan bahwa desa wisata Tangkahan mulai diinisiasi sejak tahun 2000 melalui desa Namo Sialang dan Sei Serdang dengan dukungan dari kemitraan salah satunya TNGL management. Inisiatif tersebut berlanjut dan menjadi permanen dan membentuk ekosistem yang terus terjaga hingga hari ini. Sementara itu, Bang Jack seorang *ranger* mengatakan bahwa alasannya beralih dari pelaku *illegal logging* menjadi pelaku pariwisata ialah karena telah melihat dampak negatif dari kegiatan itu, hutan menjadi rusak, lingkungan menjadi tidak sehat dan banyak satwa liar yang terancam kehidupannya. “*Mindset harus diubah agar bisa maju dan bermanfaat dan kita mendapat keuntungan dengan menjaga hutan*”.

Dari kegiatan ekowisata yang telah dilaksanakan di Tangkahan *Ecovillage* telah membuat destinasi ini dikenal dan diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Lizzie seorang wisatawan dari Inggris mengatakan bahwa ia merasa sangat senang menikmati ekowisata Tangkahan, karena ia dapat mengalami langsung situasi dimana ia tidak hanya datang menghabiskan uang menikmati ekosistem Tangkahan lalu pergi, tetapi ternyata uang tersebut dapat memberi manfaat bagi kemandirian dan keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Ia dapat menyaksikan langsung bahwa dampak dari hadirnya wisatawan member harapan hidup bagi masyarakat lokal. Sehingga ada alternatif bagi masyarakat lokal untuk bertahan hidup selain dari mengelola sawit dan aktivitas *illegal logging*.

Kegiatan operasional ekowisata di Tangkahan telah dimanajemen dengan baik, adanya *Community Tour Operator (CTO) office* yang memanager sumber daya lokal, memasarkan produk ekowisata, kerjasama dengan pihak eksternal dan memanager

wisatawan yang datang ke kawasan ini. Manajemen sumber daya lokal yakni perekrutan masyarakat yang bersedia menjadi *tour guide* maupun *Ranger*, memberikan pelatihan kepada peserta yang telah terdaftar, membuat rapat rutin, pembagian kelompok kerja dan pembagian tugas terhadap masing-masing kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Ada kelompok *ranger* yang bertugas mendampingi wisatawan untuk menikmati kegiatan ekowisata Tangkahan seperti menelusuri aliran sungai dan masuk area hutan, kemudian ada kelompok yang mengurus habitat gajah dan mengendalikan gajah yang berinteraksi dengan wisatawan, serta ada kelompok penyediaan penginapan dan paket kuliner bagi wisatawan yang menginap dan ada controlling aktivitas berwisata dan ronda sekeliling kawasan hutan untuk mengantisipasi adanya kegiatan *illegal logging*. Semua kelompok kerja saling koordinasi dan berbagi tugas sesuai peran masing-masing dan menguasai bagian kerja masing-masing sehingga ekosistem wisata tangkahan dapat terus berjalan.

Pak okor menambahkan bawah, wisatawan (*guide*) yang datang ke tangkahan itu dilayani terlebih dahulu oleh CTO office yang berada di sekretariat, lalu kemudian menyesuaikan paket yang di order, lama menginap, dan mendata permintaan dan kebutuhan yang disampaikan wisatawan. Selanjutnya meneruskan ke kelompok kerja untuk melayani wisatawan selama berada di Tangkahan. Hal tersebut terus berjalan dengan adanya konsep bagi hasil dari tamu yang datang dan menginap di tempat usaha dengan anggota yang tergabung dalam CTO. “*jadi tidak perlu berebut dalam melayani tamu, semua mendapat bagian yang sama sekarang ini*”

Selain itu, management CTO juga melakukan kegiatan mengelola daur ulang sampah agar dapat menjadi barang bernilai jual sehingga bisa menambah pemasukan bagi management. Sampah wisatawan yang tersebar di tempat wisata, kemudian dipilah dan dipilih bahagian mana yang dapat didaur ulang, sampah tersebut kemudian dikumpulkan dan dibawa ke pengepul dan kemudian dilaksanakan transaksi. Wisatawan pun dapat melihat langsung proses pemilahan sampah, sehingga wisatawan diharapkan memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempat yang disediakan, kegiatan tersebut dengan sendirinya dapat membantu pengelola dalam menjaga kebersihan area wisata.

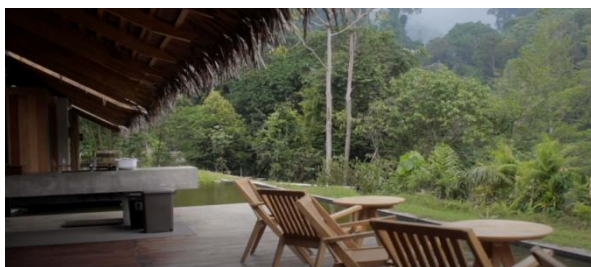
Pak Tejo yang merupakan *elephant keeper* dan juga relawan, mengatakan bahwa mengelola ekowisata ini, sebenarnya kita dapat menjual hutan tanpa menebang pohonnya. Narasumber mengatakan bahwa setiap Jumaat tim selalu melakukan patroli masuk ke tengah hutan, di perbatasan TNGL dan dibantu masyarakat. Patroli sangat diperlukan untuk mengantisipasi kegiatan penebangan hutan secara liar, antisipasi pemasangan jerat satwa dilindungi, perambahan hasil hutan, dan memantau gajah liar yang berpotensi

masuk ke lading warga serta meminimalisir konflik antara satwa liar dengan manusia. Pengembangan ekowisata wilayah tangkahan ini menjadi sangat penting dilakukan karena ia masuk kawasan konservasi taman nasional. Ia juga penting, karena tidak hanya warisan dari nenek moyang, tetapi juga *legacy* dari generasi sekarang ke generasi yang akan datang. Pemerintah dan pengelola wisata memiliki kewajiban untuk menjaga nilai dan kualitasnya agar kelak dapat dinikmati oleh generasi di masa yang akan datang.

3. Daya tarik ekowisata yang ada di tangkahan

Penginapan Asri dan panorama di Tengah Hutan Tropis

Pada kawasan Tangkahan, terdapat penginapan yang asri, wisatawan dapat menikmati sebuah sensasi menginap yang menyatu dengan alam. Letak bangunan yang berada di tengah hutan bebas, desain bangunan penginapan yang tradisional, dengan bahan bangunan kayu sederhana, membuat wisatawan yang menginap di kawasan ini seakan berbau dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Bangunan ini didesain dengan penuh mulai dari sebahagian area lantai, dinding, hingga tangga dan bagian langit-langit, yang diambil dari sisa hasil hutan yang hanyut terbawa sungai dan terdapat juga kayu pilihan. sementara bagian atap berbahan rumbia sehingga tidak memancarkan panas. Hunian ini didesain layaknya rumah warga lokal yang tinggal di tengah hutan. Hal inilah yang membuat penginapan Tertario Tangkahan memberikan kesan sejuk ditengah hutan hujan tropis. Terrario Tangkahan ini dikelola dan dikembangkan pihak eksternal dengan bermitra dengan komunitas lokal.



Gambar 2.a.

Teras Bersantai di Terario
Tangkahan



Gambar 2b.

atap penginapan terbuat dari rumbia
(penyatuan homestay dengan alam)

Tidak jauh dari lokasi penginapan, di lokasi *ecovillage* Tangkahan terdapat sebuah bangunan kecil yang bernama *English Club*, sebuah bangunan ruang kelas yang dipergunakan anak-anak lokal untuk belajar. Disanalah tempat aktivitas anak-anak belajar bahasa Inggris secara gratis. Wisatawan, baik mancanegara maupun orang Indonesia dapat berpartisipasi untuk mengajar anak-anak berbahasa Inggris, *sharing* pengalaman dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk dapat berbahasa Inggris, mencintai alam

dan dan aktivitas pariwisata lokal yang ada di lingkungan mereka. Aktivitas belajar ini sudah diinisiasi sejak tahun 2005. Awalnya bernama rainbow club, kemudian berganti nama menjadi *English Club*. Kegiatan ini diadakan karena dahulunya warga lokal tidak ada yang bisa berbahasa inggris, sementara paket ekowisata ini banyak diminati oleh wisatawan mancanegara. “*Bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan mereka jika kita tidak mengerti bahasanya, jadi karena tuntutan itu sebenarnya, mau gag mau, kita warga lokal harus belajar bahasa inggris*”” ucap seorang ranger yang bertugas melayani kami saat ke lokasi. Kegiatan belajar ini akan diteruskan karena memberi manfaat bagi anak-anak lokal dan sebagai wadah pengabdian bagi wisatawan yang hadir. Dengan cara ini, diharapkan regenerasi ekowisata tetap bisa diteruskan oleh mereka nantinya.



Kekayaan *ecovillage* Tangkahan dapat juga dinikmati dari aspek lain. Bila sore hari telah tiba, ada tempat favorit warga lokal untuk mengisi malam harinya dan atraksi tersebut pun dapat dinikmati oleh wisatawan. Menikmati senja dan makan malam di area pinggir sungai memiliki daya tarik tersendiri. Sebelum hari mulai gelap, wisatawan dapat menarik potongan-potongan kayu yang ada di sekitar tepi sungai untuk dibakar menjadi api unggun di tepi sungai, memanggang ikan dan daging, kemudian menikmati makan malam hasil panggangan ditepi sungai yang asri sambil bermain music, bernyanyi dan bercengkrama merupakan pengalaman yang menarik. Saat malam makin larut, hanya api dan lilin yang menjadi penerang, suara alam, dan nyanyian warga lokal menjadi peneduh suasana. Tenang, sederhana, nyaman ini sangat dibutuhkan. Berkemah dengan suasana sore hari ini lah salah satu daya tarik *ecovillage* Tangkahan.

Atraksi Berinteraksi dengan Gajah

Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari *ecovillage* Tangkahan ialah gajah. Dikenal sebagai tempat pelestarian gajah-gajah liar di kawasan ini gajah luar tersebut dilatih untuk dapat jinak dan mampu berinteraksi dengan manusia. Wisatawan dapat langsung berinteraksi dengan gajah, seperti memandikan gajah, memberi makanan dan melihat langsung kebiasaan gajah di tengah hutan yang mana pada setiap prosesnya tetap didampingi oleh *elephant*

keeper. Setiap pagi dan sore, gajah dibawa menuju sungai untuk dimandikan, wisatawan pun dapat ikut memandikan gajah dengan menggunakan sikat brush yang tersedia. Para wisatawan dapat merasakan daya tarik tersendiri dengan ikut memandikan gajah, membrus badan gajah. Wisatawan juga dapat memberikan mereka makanan, nantinya belalai gajah akan menyambut makanan yang diberikan kemudian memasukkan ke dalam mulutnya. Apalagi gajah membutuhkan makanan kurang lebih 10 persen dari berat tubuhnya sehingga ia membutuhkan banyak asupan makan. Kemudian melalui arahan *elephant keeper* gajah diberi perintah untuk menyemburkan belalai yang memiliki muatan air dan menyemburkannya kepada wisatawan hal ini merupakan respon dari gajah bahwa mereka telah jinak dan tidak takut dengan wisatawan yang ada.

Kegiatan wisatawan berinteraksi dengan gajah merupakan salah satu paket ekowisata yang ditawarkan bagi wisatawan yang datang ke wilayah Tangkahan. Wisatawan yang memerlukan paket tersebut kemudian didata untuk proses pembayaran oleh manajemen untuk kemudian dikoordinasikan dengan *elephant keeper* yang sedang bertugas. Petugas kemudian memberikan pengarahan dan informasi kepada wisatawan mengenai gajah, kebiasaan dan menjelaskan hal-hal yang boleh maupun tidak boleh dilakukan wisatawan selama berinteraksi dengan gajah. Melalui tahapan itu, wisatawan kemudian diarahkan untuk ikut serta berinteraksi dengan gajah mulai dari memandikannya, berinteraksi dan melihat langsung aktivitas keseharian gajah.



Gambar 3.a.
Gajah peranakan yang sedang proses dijinakkan



Gambar 3.b.
Kantor CRU management Tangkahan



Gambar 3.c.
Gajah Inang dengan gajah peranakan

Keberadaan gajah memiliki arti yang sangat besar bagi warga Tangkahan. Inilah alasan dibentuknya *Conservation Response Unit* (CRU) Tangkahan. Sebuah wadah organisasi *elephant keeper* untuk secara bersama-sama menjaga kelestarian gajah, melindungi gajah dari insiden konflik dengan manusia, dengan perusahaan dan kelompok tertentu yang ingin memperjualbelikan gajah secara ilegal. Dengan memberikan pendidikan bagi masyarakat luas akan pentingnya konservasi gajah. Tim khusus CRU ini lah yang berperan menjaga eksistensi gajah, melatih menjadi jinak dan merawatnya. “*Gajah itu sering*

berkonflik bagi manusia, dianggap hama oleh warga lokal, sehingga sering diburu, diracun, bahkan diusir jauh dari habitatnya agar tidak membahayakan warga, padahal itu adalah hewan yang dilindungi". Bang Rut yang adalah salah satu anggota CRU ia memberikan informasi bahwa orang-orang yang tergabung dalam organisasi ini memiliki tujuan untuk menyelamatkan gajah yang liar. Jikalau gajah liar datang (keluar dari habitat hutan), maka akan dihalau oleh tim CRU yang sedang patroli di area hutan kemudian dihalau, di giring ke penangkaran, lalu gajah yang berhasil tergiring diproses bertahap untuk dijinakkan dan dikonservasikan. Tim juga terkadang dibantu oleh laporan masyarakat lokal yang mengetahui keberadaan gajah liar telah memasuki lahan warga lalu kemudian laporan tersebut ditindaklanjuti oleh tim untuk ditangani.

Gajah yang ada di penangkaran diberikan terapi rutin oleh tim, baik secara medis maupun metode khusus agar dapat jinak dan mampu berinteraksi dengan manusia. Untuk itu tim CRU bekerja keras agar eksistensi gajah ini tetap terjaga, merawat gajah, memberi asupan pakan yang cukup dan menggembalakan gajah. Untuk itu lah bahwa selain gajah tangkahan sebagai salah satu daya tarik ekowisata, peran ini juga menjadi bakti tim CRU bagi kelestarian. Gajah ini juga sebagai salah satu jalan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, perusahaan, wisatawan dan anak-anak bahwa betapa pentingnya keberadaan gajah itu. Dengan demikian masyarakat dan wisatawan memiliki kesadaran dan ikut ambil bagian dalam upaya pelestarian gajah. Di Kawasan ini tim CRU dan masyarakat bekerja penuh waktu dengan memelihara gajah dan melindunginya dari konflik kepentingan.

Tantangan yang dihadapi dalam konservasi gajah ini adalah masih adanya konflik antara manusia dengan gajah. Hal ini terjadi karena belum sepenuhnya masyarakat memiliki kesadaran bahwa gajah tersebut bukan ancaman bagi mereka. Bagi masyarakat yang belum memahami, gajah dianggap sebagai perusak tanaman dan bangunan warga sehingga memberikan kerugian materiil akibat aktivitas gajah tersebut. Di sisi lain, manajemen CRU juga mengalami keterbatasan dana dalam mengelola operasional gajah. "*Karena kami bukan didanai langsung oleh pemerintah, tidak ada dana rutin dari pemerintah, melainkan mengharapkan bantuan donatur dari pihak luar, donor ini juga kan terbatas, dan tidak menetap juga, dan tidak selalu ada, malah yg paling banyak bantu itu, orang dari luar, ada pengunjung datang ke sini, dia invest, dan dia berikan bantuan dana, begitulah kehidupan bertahan kita di sini*". Dua tantangan tersebut diatas menjadi keseharian yang menyatu dalam anggota CRU. Untuk menghadapi kesulitan tersebut, upaya edukasi terhadap wisatawan, masyarakat menjadi penting untuk dilakukan.

Eksplorasi Sungai dan Hutan Tropis

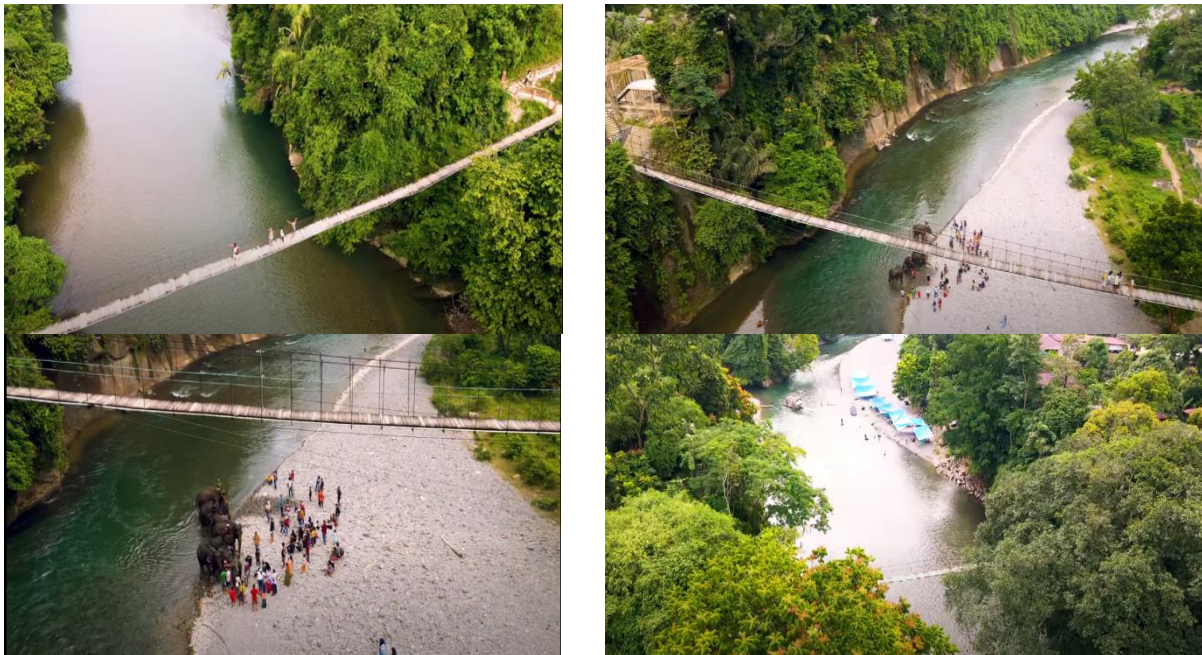
Atraksi ekowisata alam unggulan berikutnya di *ecovillage* Tangkahan ialah eksplorasi penelusuran sungai dan hutan. Berawal dari tempat pemandian gajah, kemudian wisatawan diarahkan oleh *ranger* atau *guide* turun ke arah hilir menyusuri sungai dengan menggunakan ban atau perahu karet, sesuai dengan kebutuhan wisatawan dari sini lah atraksi semi arum jeram dimulai. Jalur semi arum jeram tersebut mengikuti aliran sungai melewati pemandangan rimbun hutan hujan tropis ditemani suara air yang mengalir, gemuruh angin, suara fauna dan kesejukan alam Tangkahan. Setelah sampai di persimpangan (muara sungai), pertemuan antar sungai Batang Serangan dan sungai Buluh, disana wisatawan dapat beristirahat sejenak dan kemudian melanjutkan perjalanan ke arah hilir. Tak hentinya di sepanjang sungai banyak pepohonan rimbun. Daya tarik wisatawan semakin terpesona ketika menemukan adanya air terjun kecil dari arah hutan menuju sungai. Di sana wisatawan sejenak menikmati air terjun kecil tersebut dengan berendam dan menceburkan diri ke titik jatuhnya air sehingga dapat melepaskan penat dan menyegarkan jiwa. Seorang dari *ranger* mengatakan bahwa, area air terjun ini merupakan tempat favorit bagi mereka, tempat tersebut sejuk, dan dapat menghilangkan penat dan menenangkan pikiran. Pijatan air terjun, berendam dan menyatu dibawah jatuhan air memberikan rasa nyaman dan tenang. Untuk meningkatkan sensasi mandi sungai di tengah hutan, wisatawan dapat sedikit mendaki ke perbukitan dan kemudian melompat terjun ke sungai. Ada pula wisatawan kemudian mencari akar-akar pohon yang dapat dijadikan tali ayunan dan kembali terlempar ke sungai. Aktivitas mandi sungai di tengah hutan tersebut membuat wisatawan tidak terasa menghabiskan waktu setengah hari.

Setelah sejak pagi menghabiskan waktu menikmati sungai, wisatawan waktunya menyiapkan makan siang yang bahan-bahan makanan telah dibawa *ranger* dari penginapan. Berhenti di bibir sungai memanggang ikan sejenak, menyiapkan makanan, dan suasana makan siang di samping sungai rasa yang sangat berkesan dan menyenangkan. Saat berbagi cerita di waktu makan siang, salah seorang *Ranger* bercerita bahwa saat membawa tamu ke hutan, sering mereka memperkenalkan tumbuh-tumbuhan yang tersebar di hutan yang dapat dijadikan obat untuk kebutuhan sehari-hari. Pengetahuan ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh orangtua mereka. “*Obat dari tumbuhan alamiah misalnya, contoh pasak bumi, kulitnya dapat diambil dan dimasak, tanaman ini dapat meredakan demam, dan masih banyak lagi tumbuhan lain*”.

Eksplorasi kawasan sungai berlanjut ke pendakian ke arah hutan lindung ditepi sungai. Hutan tropis tersebut sangat asri dan sejuk. Flora dan fauna kawasan Tangkahan ini

masih terjaga dengan baik. *Ranger* mendampingi dan mengawasi wisatawan dalam menyusuri hutan yang licin karena berair. Setelah beberapa waktu menyusuri hutan, ternyata di tengah hutan terdapat sumber air panas yang posisinya di tengah tengah goa, air panas tersebut tergenang dicelah batu yang besar. Air ini segar dan dapat dimanfaatkan wisatawan untuk menghangatkan tubuh dari dinginnya air sungai yang sedari tadi membasahi tubuh. Daya tarik yang ada di sini menjadi bukti indahanya hubungan manusia dengan alam, kekayaan yang ada menjadi sumber kehidupan manusia, saling membutuhkan antara alam dengan manusia.

Tangkahan, yang terletak di Langkat, Sumatera Utara, adalah tujuan ekowisata yang menawan yang dikenal dengan keindahan alamnya yang masih alami dan atraksi yang unik. Kawasan ini menawarkan berbagai macam aktivitas, termasuk jelajah hutan, penelusuran sungai, berenang di air hangat, dan kesempatan untuk memandikan gajah. Panorama alam Tangkahan yang menakjubkan, dengan hamparan tanaman hijau yang luas dan udara yang menyegarkan, membuatnya menjadi pilihan populer bagi wisatawan lokal dan internasional. Kawasan ini juga merupakan rumah bagi pusat konservasi dan rehabilitasi gajah, yang menambah daya tariknya sebagai tempat di mana pengunjung dapat terhubung dengan alam dan satwa liar. Hutan yang rimbun, sungai, air terjun, sumber air panas, dan flora langka di kawasan ini semakin menambah daya tariknya sebagai surga tersembunyi di Sumatera Utara, yang menarik para pelancong yang mencari pengalaman alam yang benar-benar alami.



Gambar 4.

Site Jembatan yang menggambarkan Atraksi Sungai Tangkahan

Masyarakat lokal, berusaha memberikan layanan terbaik bagi wisatawan, dengan menerapkan prinsip hospitality, menciptakan kepuasan dan kenyamanan kepada wisatawan dan memberikan kesan yang baik selama wisatawan berada di lokasi Tangkahan. Karena apabila layanan tersebut berhasil dilakukan hal ini tidak hanya memberi dampak ekonomi bagi mereka, tetapi juga kemandirian agar tidak bergantung kepada kegiatan *illegal logging*. Dari kegiatan ekowisata, mental masyarakat terbentuk bahwa terdapat alternatif lain yang dapat dilakukan untuk bertahan hidup dengan tidak merusak alam dan lingkungan. Bang Ika (*tour guide*), misalnya ia bangga kegiatan ekowisata di Tangkahan dapat bertumbuh, karena kekayaan alam yang ada harus tetap dijaga dan ia merasa senang dapat berinteraksi dengan wisatawan sehingga dapat saling berbagi pengalaman, dengan kegiatan *tour guide* ia bisa memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga hutan, lingkungan dan keasrian alam. “Menurut saya, kegiatan ini merupakan dukungan usaha perlindungan alam, masyarakat sejahtera, hutan lestari.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Panorama indah *ecovillage* Tangkahan, tidak hanya menjadi tempat wisata yang menawarkan kesejukan hujan tropis, tetapi juga menjadi tempat belajar mengenai keindahan alam, flora dan fauna hutan, dan makhluk hidup yang ada, serta ekosistem masyarakat yang hidup di wilayah ini. Nilai jual ini menjadi daya tarik wisata unggulan yang dimiliki Tangkahan. Kegiatan ekowisata Tangkahan memiliki dua fungsi dalam penerapannya, pertama ia dapat menarik wisatawan dan memberikan pemasukan bagi masyarakat lokal, sedangkan kedua aktivitas pariwisata menjadi benteng pertahanan dan perlawanan terhadap kegiatan *illegal logging* yang dapat merusak keindahan dan keasrian alam di di Tangkahan. Dengan demikian aktivitas ini dapat menjadi penyangga ekonomi masyarakat lokal dan juga upaya pelestarian alam.

Tantangannya yang dihadapi pengelola *ecovillage* dalam menjalankan ekowisata di kawasan tetap akan selalu ada. Mempertahankan keasrian alam di kawasan ini cukup berat, karena banyaknya kepentingan di TNGL. Aktivitas *illegal logging*, dari yang dilakukan oleh, individu hingga kelompok yang terorganisir terus saja ada. Oleh karena itu perlunya pelibatan pemerintah dalam bentuk satuan tugas (Satgas) yang menangani aktivitas perambahan hutan secara ilegal di kawasan ini, diperlukannya kerjasama intense antara stakeholder terkait yang birisan langsung dengan TNGL kawasan Tangkahan, kemudian perlunya ada tindak lanjut serius dari pemerintah mengenai orang-orang yang terbukti terlibat dalam pengrusakan hutan. Sehingga adanya peran kolaboratif antara masyarakat lokal, stakeholder dan pemerintah,

kawasan ecovillage tangkahan akan terus terjaga kelestariannya dan semakin diminati wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

- Aina Rahmayani, & Sabam Syahputra Manurung. (2022). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Objek Wisata Tangkahan. TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination, 1(3), 148–154. Retrieved from <https://journal.literasisains.id/index.php/toba/article/view/845>
- Damanik, Janianton, Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Heher. S (2003) “Ecotourism Investment and Development Models”, School of Hotel Administration Cornell University.
- Lubis, MI, Muntasib, EKSH, & ... (2023). MEKANISME HUBUNGAN STAKEHOLDERS DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA TANGKAHAN. ... *Bidang Pertanian dan* ..., [jurnalpenyuluhan.ipb.ac.id, https://jurnalpenyuluhan.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/44309](https://jurnalpenyuluhan.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/44309)
- Manurung, SS, Maliki, SAH, & ... (2021). POTENSI SUNGAI SIKABUNG KABUNG SEBAGAI OBJEK WISATA ALAM DI DESA SUKA MAKMUR KECAMATAN KUTALIMBARU KABUPATEN DELI SERDANG. Jurnal Ilmiah Pariwisata ..., [jurnal.uimedan.ac.id, https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/view/1202](https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/view/1202)
- Sembiring, DA (2021). *Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Destinasi Ekowisata (Studi pada Tangkahan).*, [repository.usu.ac.id, https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45521](https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45521)
- Thamrin, J (2020). *Analisis persepsi masyarakat tangkahan terhadap pariwisata berkelanjutan di ekowisata tangkahan-Sumatera Utara.*, [repository.uph.edu, http://repository.uph.edu/8182/](http://repository.uph.edu/8182/)
- Wiratno (2013). Dari Penebang Hutan Liar ke Konservasi Leuser Tangkahan dan Pengembangan Ekowisata Leuser. Medan, Indonesia ; YOSL-OIC dan UNESCO.